

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kajian teater lingkungan digunakan untuk menganalisis pertunjukan *Bakaba* KKM yang berada di Pesisir Selatan. Melalui kajian tersebut ditemukan bahwa lingkungan berarti pelibatan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Keterlibatan *Bakaba* dengan lingkungan dipengaruhi oleh elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik elemen dalam pertunjukan maupun elemen di luar pertunjukan tersebut. Elemen dalam pertunjukan terdiri dari cerita, musik rabab, nyanyian, serta peran *pengkaba* dengan penonton. Elemen di luar pertunjukan adalah lingkungan masyarakat Pesisir Selatan tempat *Bakaba* lahir dan berkembang. Seluruh elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang menopang *Bakaba* bertahan di Pesisir Selatan sampai sekarang.

KKM merupakan salah satu komunitas *Bakaba* dan Rabab Pasisia di Pesisir Selatan. Sebagai sebuah komunitas, Kacang Manoge berhasil menjadikan pertunjukan *Bakaba* tetap memiliki tempat di masyarakat Pesisir Selatan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan seringnya KKM diundang untuk mengisi pertunjukan *Bakaba* di acara perhelatan. Dibandingkan dengan komunitas lain KKM hampir tidak pernah sepi job setiap minggunya. Berikut adalah alasan pertunjukan *Bakaba* KKM dapat bertahan di Pesisir Selatan.

Pertama, KKM selalu membawakan *Kaba* baru yang berasal dari pengalaman pribadi. *Bakaba* awalnya berasal dari cerita rakyat Minangkabau

seperti Malin Kundang, Anggun Nan Tongga, serta Sabai Nan Aluih. Hadirnya Pirin Asmara membawa perubahan terhadap cerita *Bakaba*. Pirin Asmara mulai membawakan cerita yang berasal dari kehidupan pribadinya. Hanya saja pada saat sekarang tidak semua komunitas *Bakaba* di Pesisir Selatan melakukan perubahan tersebut. Beberapa komunitas masih tetap membawakan cerita rakyat. Berbeda dengan KKM yang selalu membawakan *Kaba* baru yang berasal dari pengalaman pribadi *pengkaba* atau fenomena-fenomena yang sedang berkembang di kalangan masyarakat Pesisir Selatan.

Kedua, *pengkaba* selalu menghadirkan penonton dalam ceritanya. Setiap respon yang diberikan oleh penonton selalu ditanggapi oleh *pengkaba*. Tanggapan dari *pengkaba* membuat penonton merasa senang ketika nama atau karakternya disebut oleh *pengkaba*. Hal tersebut merupakan proses mengakrabkan diri antara *pengkaba* dan penonton. Oleh karena itu, respon dari penonton merupakan bagian penting oleh *pengkaba*. Dari respon tersebut *pengkaba* bisa mengembangkan cerita dan *bagurau* dengan penonton.

Ketiga, *pengkaba* melakukan improvisasi dari respon yang diberikan oleh penonton. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *pengkaba* dapat mengembangkan cerita dari respon penonton. Cerita dikembangkan lewat improvisasi. Dari improvisasi ditemukan sebuah pola yang dilakukan oleh *pengkaba* secara berulang. Pola tersebut antara lain, memasukkan karakter penonton, berbalas pantun, melibatkan lebih dari dua penonton serta mengaitkan respon-respon yang terjadi sebelumnya. Ciri khas improvisasi yang dilakukan oleh RKA dari KKM ini membuat daya pikat tersendiri bagi penonton untuk menonton

pertunjukan *Bakaba*. Pertunjukan *Bakaba* yang berlangsung selama lima jam tidak membosankan karena kemahiran *pengkaba* dalam memainkan improvisasi.

Keempat, KKM selalu membuka ruang diskusi atau *ota lamak* ketika selesai pertunjukan. *ota lamak* merupakan sebuah istilah yang diberi oleh KKM. Dalam *ota lamak pengkaba* akan diberikan beberapa pertanyaan oleh penonton. Suasana diciptakan sangat santai yang juga diselimuti dengan gurauan. *ota lamak* berlangsung selama satu jam. RKA selalu menyempatkan waktunya setelah pertunjukan selesai. Hal ini sangat berbeda dengan komunitas lain yang biasanya langsung pulang ketika pertunjukan telah selesai. Dari *ota lamak* tersebut, RKA akan direkomendasikan oleh penonton kepada tuan rumah acara perhelatan lainnya. di penghujung diskusi akan ada beberapa penonton yang meminta nomor telepon. Dari sinilah, KKM akan lebih dikenal oleh masyarakat dan hampir tidak pernah sepi job. Bagi KKM penonton adalah patokan utama keberlangsungan komunitas nya agar dapat bertahan di Pesisir Selatan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pertunjukan *Bakaba* merujuk dari teater lingkungan yang dikemukakan oleh Schechner. Pertunjukan *Bakaba* KKM dapat bertahan di Pesisir Selatan karena adanya partisipasi lingkungan yang aktif dan mewadahi *Bakaba*. Keempat alasan pertunjukan *Bakaba* KKM dapat bertahan di Pesisir Selatan, menjadi bukti bahwa elemen-elemen dari luar atau dalam pertunjukan ikut menopang satu sama lain. Alasan-alasan tersebut berasal dari lingkungan tempat *Bakaba* lahir dan berkembang. Cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi tolak ukur sebuah fenomena lingkungan dapat

mewadahi pertunjukan *Bakaba*. Masyarakat memberi tempat agar *Bakaba* masih bisa dikenal sampai sekarang.

Bakaba merupakan media pengantar pesan bagi masyarakat untuk mengenal kembali ajaran adat istiadat Minangkabau. Pesan tersebut dikemas oleh KKM dengan cara yang baru dan berbeda dari komunitas lain yang juga membawakan *Bakaba*. Sehingga seluruh ajaran adat istiadat tidak menjadi hal yang kuno untuk dipelajari oleh penonton. Seluruh kalangan dapat menikmati pertunjukan *Bakaba* KKM. Dari pertunjukan tercipta hubungan antara *pengkaba* dan penonton. *Pengkaba* dan penonton dari lahir sudah mempelajari ajaran tambo di lingkungan surau. Hadirnya pertunjukan *Bakaba* KKM merupakan sesi bagi masyarakat untuk mengingat kembali ajaran tersebut dalam kemasan yang baru dan suasana yang baru.

B. SARAN

Penelitian ini masih banyak kekurangan. Kekurangan dalam mengkaji komunitas lain yang membawakan pertunjukan *Bakaba* juga patut untuk diperhatikan. Minimnya data mengenai komunitas lain menjadi bahan perbaikan bagi penulis. Peran pemerintah juga diharapkan untuk mendata semua komunitas yang ada di Pesisir Selatan sehingga peneliti dipermudah untuk mengakses data dari pemerintah.

Saran penelitian lanjutan mengenai *pengkaba* yang hampir semuanya diperankan oleh laki-laki juga menjadi sorotan penting bagi peneliti lainnya.

Pertunjukan *Bakaba* yang semakin modern dengan ciri khas komunitas masing-masing hendaknya juga terbuka bagi siapapun yang ingin mempelajari seni tutur *Kaba* baik perempuan ataupun laki-laki.

Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya dalam seni *Bakaba*. Sehingga bertambahnya wawasan bagi masyarakat umum tentang kesenian tutur daerah terutama di Sumatera Barat. Serta adanya kepekaan masyarakat dan pemerintah untuk terus menjaga teater tradisi ini ke generasi seterusnya



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (1999). Pengaruh Teater Tradisional Pada Teater Indonesia. *Budaya Jaya November*.
- Arizona, N. (2017). Pengembangan Metode Improvisasi Ketoprak Untuk Pelatihan Teater Modern Judul Tonil. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema Teater FSP ISI Yogyakarta*, 14(2), 65–74.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*.
- Carlson, M. (1996). *Performance: a critical intoduction*.
- Freytag, G. (1896). *Technique Of The Drama*.
- Hadijah, L. (2019). Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai. *KnE SocialSciences*, 2019, 399–411. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>
- Hajizar. (2019). Tradisi Musik Rabab di Daerah Pesisir Minangkabau (Rabab Piaman dan Rabab Pesisir). *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.5, 185.
- Hanani, S. (2011). Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangun Pendidikan Moral. *Ekspresi Seni*, 13.
- Hartitom, H., Simatupang, G. R. L., & Ganap, V. (2019). Rabab Pasisia sebagai Pertunjukan Seni T tutur di Kabupaten Pesisir Selatan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.2588>
- Herlinda, E. (2005). *Proses Kreatif Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto Dalam Teater Tradisi Randai*.
- Hubbell, J. A., & Ryan, J. C. (2021). Environmental theater. In *Introduction to the Environmental Humanities*. <https://doi.org/10.4324/9781351200356-11>
- Karya, B. C. (2021). *Profil Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Kuardhani, H. (2014). *Potehi : Teater Boneka Tionghoa Peranakan di Jawa*.
- Kurniawan, A. W., Sastra, A. I., & Nursyirwan. (2018). *Ayun-Ayun Jo Galitiak: Ekspresi Musikal Dalam Babiola Pada Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Muslina, N. (2015). Eksistensi Rabab Pasisia Pada Masyarakat Nagari Gurun Panjang Utara Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Program Studi Pendidikan Sosiologi*, 151, 10–17.
- Navis, A. . (1984). *Pemikiran Minangkabau*.
- Noer, A. . (1983). *Teater Saya Adalah Teater Masa Kini*.
- Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan - Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan*. (n.d.). 2020. Retrieved October 2, 2021, from <https://www.pesisirselatankab.go.id/page/detail/geografis-dan-topografis>

- Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 179.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>
- Rosa, S. (2019). Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahannya Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah potensial pengembangan pariwisata Sumatera Barat . Kawasan yang terletak di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera ini , menyimpan kekayaan alam dan bud. 1–18.
- Santosa, E. (2017). Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema Teater FSP ISI Yogyakarta*, 14(1), 95–105.
- Sathotho, S. F. (2010). *Ritual Suran di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan*. 186.
- Satoto, S. (1980). *Kajian Drama*.
- Schechner, R. (1934). *Between Theater Anthropology*.
- Selatan, B. K. P. (2021). *Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka*.
- Silfia, H. (2011). Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. *Ekspresi Seni*, 13.
- Simatupang, G. R. L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*.
- Sumardjo, J. (1997). *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*.
- Summary, S. (2010). *Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru*. 1–7.
- Sunarti, S. (2021). *Ba-Ilau Memanggil Harimau: Tradisi Lisan Pesisir Selatan Sumatera Barat*.
- Yelni, S. A. (2015). *Pirin Asmara: Maestro Rabab Pasisia Pesisir Selatan* (Vol. 53, Issue 5).
http://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=en&SID=5BQIj3a2MLaWUV4OizE%0Ahttp://scielo.iec.pa.gov.br/scielo.php?script=sci_
- Yudiaryni. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata*.

NARASUMBER

Jamaris, 58 tahun, Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir, pendiri KKM.

Nofri, 33 tahun, Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir, Penerus KKM.

Ril Kelana Asmara, Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir, Pengkaba KKM.

Yanti, 37 tahun, Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir, Pendedang/anggota KKM.

Robi, 27 tahun, Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir, Pemain Rabab/anggota KKM.

Zulkarnain, 46 tahun, Bayang, Kecamatan Bayang, Penonton Bakaba

